BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi ketika seluruh komponen di rongga mulut termasuk gigi, gusi, serta jaringan pendukungnya berfungsi dengan baik. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara, bernapas, dan berinteraksi dengan nyaman. Kesehatan gigi dan mulut juga berhubungan erat dengan faktor psikologis dan sosial, seperti rasa percaya diri, kesejahteraan emosional, serta kemampuan beraktivitas tanpa rasa sakit atau gangguan (Sumadewi dan Saktivi 2023).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) berskala nasional Tahun 2023 mencatat persentase masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 56,9% dan hanya 11,2% yang berobat ke dokter gigi untuk mendapatkan perawatan kesehatan gigi. Sebanyak 21,0% permasalahan kesehatan gigi dan mulut adalah mengalami kehilangan gigi. Prevalensi terbesar didapatkan pada kelompok usia lanjut yaitu usia 45-54 tahun sebesar 65,4% dan usia 55-64 tahun sebesar 69,1% dengan persentase hanya sebesar 5,2% penduduk Indonesia yang sudah menggunakan gigi tiruan sebagian (Kemenkes RI,2023)**.** Kehilangan gigi adalah kondisi gigi terlepas dari soketnya yang dapat terjadi akibat berbagai faktor fisiologis ataupun akibat buruknya status kesehatan gigi terutama karena penyakit periodontal, trauma, dan karies. Risiko kehilangan gigi meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, maupun fungsional gigi (Natassa dkk., 2022).

Kehilangan gigi akan menghasilkan area tanpa gigi (*edentulous*) yang jika dibiarkan dan tidak diganti dengan gigi tiruan akan berdampak secara fisik dan psikis. Area tanpa gigi lama-kelamaan akan mengalami penipisan tulang *alveolar* dan menyebabkan penurunan puncak tulang *alveolar* yang akan mempersulit perawatan selanjutnya, terutama dalam pembuatan protesa gigi tiruan. Gigi yang hilang namun tidak adanya gigi pengganti menjadikan gigi yang masih ada menanggung beban kunyah berlebih, yang dapat mengakibatkan kerusakan membran periodontal dan apabila terus berlanjut gigi yang tersisa menjadi goyang atau bahkan terlepas. Perubahan fungsi gigi menyebabkan penurunan kemampuan mengunyah, berbicara, serta dapat mempengaruhi estetika wajah seseorang (Mangiria dan Utami., 2022).

Penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembalian fungsi estetika, kemampuan mengunyah, fungsi bicara, serta membantu menjaga kesehatan struktur jaringan di sekitar gigi dalam mempertahankan hubungan rahang atas dan rahang bawah. Tidak semua individu yang mengalami kehilangan gigi menggunakan gigi tiruan. Rendahnya angka penggunaan gigi tiruan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gigi tiruan sehingga berdampak pada rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan gigi tiruan (Marsigid dan Marpaung, 2022).

Pengetahuan tentang menggunakan gigi tiruan sangat diperlukan. Cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan edukasi menggunakan media buku saku. Media yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan

masyarakat agar efektif dalam mendorong pandangan, anggapan, minat dan keinginan masyarakat dalam memperoleh informasi salah satunya adalah media buku saku (Alfriyani,M dkk., 2024). Buku saku merupakan media yang sederhana, ringkas, serta memuat banyak informasi sehingga tepat jika digunakan sebagai media penyampaian edukasi kepada pra lansia karena buku saku dapat dibaca, dipahami, digunakan, dan diterapkan dirumah (Wagner dkk., 2021).

Ibu PKK yang berusia 45-59 tahun merupakan fase akan memasuki masa tua yang dikategorikan pada kelompok pra lansia (Kemenkes RI 2023). Perubahan kondisi tubuh akibat proses alamiah penuaan mulai terjadi, yang dapat memunculkan penyakit degeneratif dan masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi yang umum dialami pra lansia adalah penurunan fungsi jaringan penyangga gigi hingga kehilangan gigi (Hafidz dkk., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan telah dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2025 di Dusun Klelen, Kalurahan Trimulyo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman terhadap 10 orang ibu PKK kelompok usia pra lansia diperoleh 90% responden mengalami kehilangan gigi dan belum dilakukan penggantian dengan gigi tiruan, 70% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang gigi tiruan, 80% responden belum ada minat untuk menggunakan gigi tiruan dan 10% responden telah menggunakan gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya permasalahan kehilangan gigi pada ibu PKK pra lansia yang menimbulkan kebutuhan penggunaan gigi tiruan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gigi tiruan menyebabkan kebutuhan tersebut belum diikuti dengan minat yang optimal untuk menggunakan gigi tiruan. Upaya edukasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan minat masyarakat terhadap penggunaan gigi tiruan. Pemilihan media edukasi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan responden, yaitu ibu PKK pra lansia usia 45-59 tahun. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan sebanyak 70% responden lebih nyaman menerima informasi melalui media cetak karena lebih mudah diakses, tidak memerlukan keterampilan teknologi, serta dapat dibaca ulang sesuai kebutuhan, maka buku saku dipilih sebagai media edukasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebanyak 70% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang gigi tiruan dan sebanyak 80% responden belum ada minat untuk menggunakan gigi tiruan disebabkan responden belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait gigi tiruan sebagian lepasan dan menunjukkan kecenderungan lebih menyukai media informasi sederhana dan tertulis. Masyarakat belum memperoleh informasi kesehatan gigi yang benar dan memadai, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian mengenai efektivitas media buku saku terhadap pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada ibu PKK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah edukasi menggunakan media buku saku efektif terhadap pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada ibu PKK?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Diketahui efektivitas edukasi menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada ibu-ibu PKK.

2. Tujuan khusus

   a. Diketahui pengetahuan ibu PKK tentang gigi tiruan sebagian lepasan sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media buku saku.

   b. Diketahui minat ibu PKK tentang penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media buku saku.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah promotif dalam bidang prosthodonsia. Upaya promotif yang dilakukan adalah edukasi menggunakan media buku saku tentang gigi tiruan sebagian lepasan terhadap pengetahuan dan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada ibu PKK pra lansia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana informasi tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai gigi tiruan sebagian lepasan.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi institusi

      Sebagai bahan referensi bacaan di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi bagi mahasiswa tentang penggunaan gigi tiruan pada ibu PKK.

   b. Bagi responden

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang gigi tiruan serta minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan bagi responden sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya penyakit gigi dan mulut lainnya akibat kehilangan gigi.

   c. Bagi peneliti selanjutnya

      Sebagai sumber informasi untuk bahan penelitian atau dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh:

1. Widayati dkk., (2024), dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Flipchart Terhadap Pengetahuan Kehilangan Gigi dan Motivasi Penggunaan

Gigi Tiruan Pada Pra Lansia". Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat *(dependent)* mengukur dua variabel yaitu pengetahuan dan motivasi/minat penggunaan gigi tiruan. Subjek penelitian sama-sama pada pra lansia namun pada penelitian penulis lebih fokus pada kelompok ibu-ibu pkk. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas (independent) media yang digunakan. Selain itu, penelitian penulis lebih difokuskan pada kelompok ibu-ibu PKK.

2. Adjani,R dan Aditya P. Sarwono (2023), dengan judul "Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Gigi Tiruan: Kajian di Usia 46-65 Tahun". Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat (dependent) yaitu sama-sama mengukur pengetahuan tentang gigi tiruan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, tidak menggunakan media (variabel *independent*) dan variabel dependent hanya satu, tidak mengukur minat atau motivasi.
3. Sinulingga (2021), dengan judul "Pengaruh Promosi Menggunakan Media Poster Tentang Kehilangan Gigi Terhadap Motivasi Penggunaan Gigi Tiruan". Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas *(independent)* yaitu sama-sama menggunakan media visual sebagai intervensi edukasi terkait penggunaan gigi tiruan. Perbedaan dengan penelitian ini terletap pada variabel terikat *(dependent)* hanya menilai motivasi tanpa melihat perubahan pengetahuan. Media yang digunakan juga berbeda, yaitu poster pada penelitian terdahulu dan buku saku pada penelitian penulis.